

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA PADA DIABETES MELITUS DI RUMAH SAKIT MITRA MEDIKA TANJUNG MULIA

Oleh

Srilasmawanti¹, Maria haryanti Butar butar², Irma Suryani³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Program Studi Keperawatan

E-mail: ¹srilasmawanti@helvetia.ac.id, ²maria_haryanthi@yahoo.com.au,

³suryaniirma1402@gmail.com

Article History:

Received: 26-12-2024

Revised: 02-01-2025

Accepted: 29-01-2025

Keywords:

Self-Efficacy, Anxiety Level,
Elderly, Diabetes Mellitus

Abstract: Elderly persons with poor self-efficacy are likely to be depressed or give up quickly, are dissatisfied with their circumstances, and have a reduced ability to act. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and elderly anxiety level in diabetes mellitus at Mitra Medika Hospital Tanjung Mulia Medan. The correlational design was used in the study, with analytic observations made using a cross-sectional design. The purposive sampling methodology obtained 88 respondents, who were tested using the chi square method. The instrument used three categories of data: primary data, secondary data, and tertiary data, Based on the statistical results in the pearson chi-square section, the value of a simp.Sig was 0.003. Because the p value ($0.003 < \alpha (0.05)$), it can be concluded that there was a significant relationship between self-efficacy and elderly anxiety level in diabetes mellitus at Mitra Medika Hospital Tanjung Mulia Medan. The results showed that there is a significant relationship between self-efficacy and diabetes mellitus at Mitra Medika Hospital Tanjung Mulia Medan. It is suggested that this research be used as input and knowledge for self-efficacy and anxiety levels, since diabetes mellitus is critical for preventing DM wounds.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa yang lebih tinggi atau sama dengan 126 mg/dl. Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit yang dapat mengganggu berbagai organ tubuh dan menyebabkan banyak keluhan. Seseorang mungkin tidak menyadari adanya perubahan medis dalam tubuhnya karena penyakit ini muncul secara bertahap.

Metabolisme karbohidrat yang tidak normal yang disebabkan oleh kekurangan insulin, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dikenal sebagai diabetes mellitus. Diabetes mellitus menjadi lebih umum di zaman sekarang dan merupakan penyebab utama

kecacatan dan kematian dini. Salah satu dari dua kondisi berikut menyebabkan diabetes, yang merupakan kondisi yang berlangsung lama: sel tubuh tidak mampu meregulasi glukosa yang diproduksi pankreas atau kekurangan insulin yang diproduksi pankreas. Jumlah orang tua yang menderita diabetes meningkat sebagai akibat dari meningkatnya populasi. Lebih dari 134,6 juta orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes, menurut International Diabetes Federation (IDF), dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 252,8 juta pada tahun 2035. Diperkirakan ada lebih dari 252,8 juta orang yang menderita diabetes (International Diabetes Federation, 2017). Jumlah kasus diabetes di Indonesia meningkat, dengan prevalensi 34,4% di kalangan orang dewasa.

Diabetes mellitus adalah kondisi yang berlangsung lama dan tidak dapat disembuhkan. Untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus, mereka membutuhkan perawatan yang berkelanjutan. Kualitas hidup dan kesehatan penderita diabetes mellitus meningkat karena enam faktor utama. Peningkatan kemandirian, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, perubahan perilaku, dan dukungan sosial adalah beberapa contohnya. Kehidupan seseorang dapat dipengaruhi oleh enam strategi ini jika mereka ingin berubah. Diabetes memiliki tanggung jawab besar untuk mengatur dirinya sendiri, terutama dalam hal perubahan dalam perawatan mereka.

Keyakinan individu mengenai potensi dirinya, yang mencakup aspek positif dan negatif tentang diri sendiri, seperti kemampuan untuk bertindak atau melakukan tindakan tertentu. Seseorang dengan kemandirian yang tinggi cenderung berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sedangkan individu dengan kemandirian yang rendah cenderung lebih cepat menyerah dalam situasi yang sulit. Akibatnya, kekurangan kepercayaan diri, yang juga disebut sebagai self-efficacy, akan memengaruhi baik kesehatan fisik maupun mental pada lansia serta kualitas hidup mereka.

Rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan lansia merasa putus asa atau menyerah, dan kehilangan semangat dalam aktivitas mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak. Pemikiran negatif tentang masa depan dan kurang yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah adalah kebiasaan bagi orang-orang yang berada di posisi senior. Penelitian yang dilakukan oleh Ferra Kumala Sandra menemukan bahwa orang tua yang berusia di atas enam puluh tahun cenderung menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah karena sebagian besar responden memberikan jawaban yang ragu-ragu atau sangat ragu.

Dalam studi yang dilakukan oleh Ferra Kumala Sandra, dampak jenis kelamin terhadap efikasi diri ditemukan bahwa pria memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi karena mayoritas responden memberikan jawaban yang yakin atau sangat yakin, sedangkan wanita memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah karena mayoritas responden menjawab dengan keraguan atau sangat ragu. Ini sejalan dengan teori Bandura bahwa jenis kelamin memengaruhi efikasi diri; umumnya, pria dianggap lebih efisien dibanding wanita karena pria digambarkan sebagai individu yang mandiri, agresif, rasional, proaktif dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menjalani kualitas hidup yang baik.

Peran perawat dengan memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus bertujuan untuk menjaga kesehatan lansia serta mencegah peningkatan kecemasan. Oleh karena itu, asuhan keperawatan diberikan pada pasien diabetes melitus untuk

meningkatkan kemandirian pasien dalam menangani masalah yang terkait dengan kondisinya saat ini dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada kebutuhan dasar mereka. Berdasarkan informasi di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Self-Efficacy dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan."

LANDASAN TEORI

1. Self Efficacy

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam Teori Kognitif Sosial. Self-efficacy dapat memengaruhi motivasi dan perilaku seseorang, termasuk dalam mengelola kondisi kesehatan seperti diabetes.

2. Kecemasan dan Diabetes

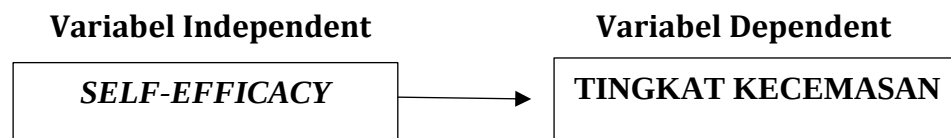
Ketakutan adalah reaksi emosional terhadap keadaan yang menegangkan atau sulit. Diabetes lansia biasanya khawatir tentang cara mengendalikan kondisi mereka, efek obat-obatan, penyesuaian pola hidup, dan kemungkinan komplikasi. Rasa takut ini dapat berdampak pada kualitas hidup seseorang dan bagaimana mereka mengelola penyakit mereka.

3. Teori Kognitif Sosial

Orang belajar dari pengalaman langsung dan pengamatan. Dalam kasus diabetes lansia, self-efficacy dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan sebelumnya terhadap orang lain, termasuk dukungan sosial dari keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain korelasional dengan observasi analitik. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian cross-sectional⁸⁸ dari 720 orang yang menjawab dipilih sebagai sampel menggunakan rumus slovin dari jumlah populasi. Studi ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat menjelaskan data yang berkaitan dengan tiap variable yang ditemukan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Dan Pekerjaan Di Rumah Sakit Mitra Medika tanjung mulia

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	60	68,2
	Laki-Laki	28	31,8
2	Usia		
	46-55 Tahun	14	15,9
	56-65 Tahun	25	28,4
	66-70 Tahun	49	55,7
3	Pendidikan		
	SD	27	30,7
	SLTP	16	18,2
	SLTA	41	46,6
	Sarjana	4	4,5
4	Pekerjaan		
	Pedagang	13	14,8
	Wiraswasta	25	28,4
	Petani	23	26,1
	Ibu Rumah Tangga	27	30,7
	Total	88	100

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari jumlah 88 responden (100%) mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60 responden (68,2%). Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas usia 66-70 tahun berjumlah 49 tahun responden (55,7%), usia 56-65 tahun berjumlah 25 responden (28,4%), dan minoritas usia 46-55 tahun berjumlah 14 responden (15,9%). Karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden SLTA berjumlah 41 responden (46,6), pendidikan SD berjumlah 27 responden (30,7%), SLTP berjumlah 16 responden (18,2%), dan minoritas pendidikan Sarjana berjumlah 4 responden (4,5%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu rumah tangga berjumlah 27 responden (30,7), wiraswasta berjumlah 25 responden (28,4%), petani berjumlah 23 responden (26,1%), dan minoritas pekerjaan pedagang berjumlah 13 responden (14,8%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

No	Variabel	Jumlah	
		f	%
1.	<i>Self Efficacy</i>		
	Yakin	51	58,0
	Tidak Yakin	37	42,0
2.	Tingkat Kecemasan		
	Ringan	33	37,5
	Sedang	28	31,8
	Berat	16	18,2
	Panik	11	12,5
	Total	88	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 88 responden (100%), mayoritas responden memiliki *self efficacy* yakin sebanyak 51 responden (58,0%). Dari

jumlah 88 responden (100%), mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 33 responden (37,5%), dan minoritas kategori panik sebanyak 11 responden (12,5).

Tabel 3. Tabulasi silang *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

Self Efficacy	Tingkat Kecemasan										P-Value
	Ringan		Sedang		Berat		Panik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Yakin	24	27,3	19	21,6	1	27,3	7	8,0%	51	58,0	0,003
Tidak Yakin	9	10,2	9	10,2	15	10,2	4	4,5%	37	42,0	
Total	33	37,5	28	31,8	16	18,2%	11	12,5%	88	100	

Berdasarkan tabel diatas tabulasi silang antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan tersebut diatas, diketahui bahwa dari jumlah 88 responden (100%), yang memiliki *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 24 responden (27,3,2%), *self efficacy* tidak yakin dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 9 responden (10,2%), *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 19 responden (21,6%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 9 responden (10,2%) yakin dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 1 responden (1,1%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 15 responden (17,0%), dan *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan panik berjumlah 7 responden (8,0%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan panik berjumlah 4 responden (4,5%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai yang signifikan atau nilai *p-value* 0,003 dan nilai α (0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada lansia di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.

Pembahasan Penelitian Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, berdasarkan tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari jumlah 88 responden (100%) responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60 responden (68,2%).

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden usia 66-70 tahun berjumlah 49 responden (55,7%), karakteristik berdasarkan pendidikan mayoritas pendidikan SLTA sebanyak 41 responden (46,6), dan karakteristik berdasarkan pekerjaan mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga berjumlah 27 responden (30,7%).

Menurut penelitian terdahulu oleh Dian Nellisa (2020) menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berada pada kategori usia lanjut (60-74 tahun) sebanyak 364 (96,0%). Rata-rata responden beralamat di Ulee Kareng yaitu sebanyak 82 responden (21,6%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 644 responden (24,4%). Ditinjau dari status perkawinan, sebagian besar responden menikah yaitu 315

responden (83,1%). Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 185 (48,8%). Rata-rata responden adalah tidak bekerja yaitu 179 responden (47,2%). Kemudian ditinjau dari lamanya menderita DM, kebanyakan responden menderita DM kisaran 2-5 tahun yaitu 178 responden (47,0%). Dan mayoritas responden memiliki penyakit penyerta sebanyak 262 responden (69,1%).

Self Efficacy

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari jumlah 88 responden (100%), mayoritas responden memiliki *self efficacy* yakin sebanyak 51 responden (58,0%), dan minoritas responden *self efficacy* tidak yakin sebanyak 37 responden (42,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumi et al., (2018) yang dilakukan pada 67 lansia diabetes melitus ditemukan sebanyak 35 responden (52,25%) berusia 60 –74 tahun. memperkuat hasil penelitian ini, dimana ditemukan hasil sebanyak 69 responden (27.1%) berusia 65 –69 tahun, lalu sebanyak 74 responden (28.9%) berusia 70-74 tahun, 56 responden (22.0%) berusia 75-79 tahun, dan 56 responden (22.0%) berusia ≥80 tahun. Dengan bertambahnya usia, berbagai fungsi tubuh menurun, termasuk sistem kardiovaskular. Katup jantung menjadi kaku dan penebalan, sehingga jantung tidak dapat mengalirkan lebih banyak darah, pembuluh darah menjadi tidak fleksibel, dan ketahanan pembuluh darah meningkat, yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah.

Self-efficacy rendah dan tinggi. Rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan penilaian diri, keinginan untuk mengambil risiko, dan pencapaian prestasi adalah ciri-ciri individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi. Dengan ciri-ciri ini, mereka mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang harus dikuasai, sehingga mereka dapat menghadapi situasi dengan semangat. Akibatnya, mereka terus berkomitmen dan berusaha lebih keras untuk mengatasi penyakit mereka. Namun, gejala yang ditunjukkan oleh orang yang kurang percaya diri termasuk rasa takut akan hal-hal yang tidak pasti, perasaan tidak berhasil, dan kecenderungan untuk menganggap tantangan sebagai sesuatu yang berbahaya yang harus dihindari.

Menurut penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, hasil dari 88 orang yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara self efficacy dan tingkat keberhasilan diri. Orang-orang yang memiliki tingkat keberhasilan diri yang tinggi cenderung melakukan hal-hal baik dalam hidup mereka. Akibatnya, pasien yang menderita Diabetes mellitus alami dapat mempertahankan pola makan mereka dan menerapkan gaya hidup sehat seperti yang disarankan oleh diet Diabetes mellitus.

Tingkat Kecemasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari jumlah 88 responden (100%), mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 33 responden (37,5%), dan minoritas kategori panik sebanyak 11 responden (12,5%)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suciati (2014), pada penelitiannya menunjukkan gambaran tingkat kecemasan penderita diabetes melitus dengan luka gangren

sebagian kecil tidak mengalami kecemasan dengan persentase (25%), sebagian besar mengalami kecemasan dengan presentase 75%. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawati dan Darlina (2017), bahwa dari 64 penderita ulkus diabetikum, terdapat 7 responden (10,9%) mengalami tidak cemas dan 57 responden (89,1%) responden mengalami kecemasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herno Setiawan, (2020) Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa tingkat kecemasan 31 responden yang ada di RSD. dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung yang mengalami tidak cemas sebanyak 9 responden (29,0%), dan yang mengalami cemas sebanyak 22 responden (71,0%).

Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kecemasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, berdasarkan tabel .4 tabulasi silang hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan diatas, diketahui bahwa dari jumlah 88 responden (100%), yang memiliki *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 24 responden (27,3,2%), *self efficacy* tidak yakin dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 9 responden (10,2%), *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 19 responden (21,6%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 9 responden (10,2%) yakin dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 1 responden (1,1%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 15 responden (17,0%), dan *self efficacy* yakin dengan tingkat kecemasan panik berjumlah 7 responden (8,0%), tidak yakin dengan tingkat kecemasan panik berjumlah 4 responden (4,5%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai yang signifikan atau nilai *p-value* 0,003 dan nilai α (0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada lansia di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Maria Violeta Odilia Bude (2020) Berdasarkan dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan *self efficacy* pada pasien DM tipe 2 berada pada kategori baik yang berjumlah 29 orang (49,2%) dan paling sedikit berada pada kategori kurang yang berjumlah 9 orang (15,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil *p value*=0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Nilai $r = 0,913$ menunjukkan bahwa arah hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 adalah positif. Ada dua jenis self-efficacy: tinggi dan rendah. Orang dengan self-efficacy tinggi percaya diri, melakukan evaluasi diri, bersedia mengambil risiko, dan melakukan prestasi. Akibatnya, mereka dapat menyelesaikan tugas yang sulit dan menganggap kesulitan adalah sesuatu yang harus dikuasai. Dengan semangat ini, mereka terus berkomitmen dan lebih berusaha untuk mengendalikan penyakit mereka.

Seseorang yang mengalami penyakit jangka panjang, termasuk penderita diabetes melitus, dapat mengalami kecemasan. Hasil penelitian dari berbagai artikel menunjukkan bahwa perubahan pola hidup dan komplikasi diabetes melitus adalah beberapa penyebab kecemasan responden penelitian. Mengontrol kadar gula darah agar tetap stabil, yang berarti mengurangi faktor penyebab peningkatan kadar gula darah, dapat mencegah komplikasi

pada pasien diabetes mellitus. Salah satu cara untuk mencegah komplikasi ini adalah dengan mengontrol atau mengatasi kecemasan yang dialami penderita diabetes mellitus.

Menurut asumsi peneliti di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, hasil kuesioner dari 88 pasien menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara self efficacy dan perilaku positif dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki self efficacy yang baik akan dimotivasi untuk berperilaku positif dalam kehidupannya, sehingga penderita diabetes mellitus dapat mempertahankan dietnya dan menjalani gaya hidup yang sehat selama menjalani penyakitnya. Penyakit diabetes melitus menyebabkan masalah fisik seperti luka di kaki yang terus-menerus sembuh, bahkan sampai berbau tak sedap, kelainan bentuk kaki, kesulitan untuk bergerak, dan ketidakmampuan untuk melakukan fungsi sosial dan keluarga. Jika luka menjadi lebih parah, pembedahan dapat menyebabkan amputasi kaki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai variabel hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan lansia pada diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden jenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (68,2%), mayoritas responden usia 66-70 tahun sebanyak 49 responden (55,7%), mayoritas responden pendidikan SLTA sebanyak 41 responden (46,6%), dan mayoritas responden pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (30,7%).
2. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki *self efficacy* yakin sejumlah 51 responden (58,0%), dan berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan sejumlah 33 responden (37,5%).
3. Berdasarkan hasil statistik pada bagian pearson *chi-square* terlihat nilai α simp.Sig sebesar 0,003. Karena nilai p value (0,003) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan lansia pada diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tanjung Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K THA, Ningsih SR, Akbar H, Fauzan MR, Rumaf F, Kesehatan FI, et al. Jurnal Inovasi Kesehatan, Volume 4 Nomor 1 (Oktober 2022) Penerbit: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua ISSN 2686-5084 Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit X Kotamobagu Jurnal Inovasi Keseh. 2022;4(Oktober):22-5.
- [2] Salam AY, Hamim N. Foot Self Efficacy dan Foot Self Care Behaviour pada Lansia dengan Diabetes Melitus. JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan). 2019;3(1):12-8.
- [3] Putra PWK, Suari KP. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial terhadap Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Indonesia J Perawat. 2018;3(1):51-9.
- [4] Fhauzhyah. Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas hidup Lansia di Dusun Polaman Desa Argorejo Sedayu, Yogyakarta. Hub Self Efikasi dengan Kualitas Hidup Lansia di Dusun Polaman Desa Argorejo Sedayu Yogyakarta. 2017;1(10):2-5.
- [5] Zhou, Yang, Wang. HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS OBOBO KOTA KUPANG.

- file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.docx. 2020;21(1):1-9.
- [6] Putri CR. Pengaruh Self Help Group Terhadap Self Efficacy Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Studi di Desa Pandanwangi Diwrek Jombang). *Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Insa Cendekia Med.* 2020;53(9):1689-99.
- [7] Hatmanti NM. Hubungan antara self efficacy dengan quality of life pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari Surabaya. *J Heal Sci.* 2017;10(2).
- [8] Pratiwi SA. Hubungan Keyakinan Keluarga dengan Perilaku Perawatan Kaki Diabetes Mellitus Berbasis Self Efficacy di Puskesmas Wonokromo dan Kebonsari Kota Surabaya. *stikes hang tuah surabaya*; 2019.
- [9] Salami S. Faktor Sosiodemografi dan Self Efficacy Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Study pada Peserta Prolanis) di Puskesmas Talaga Bodas Bandung. *J Med Cendikia.* 2017;4(01):58-66.
- [10] Siregar, Mukhlidah Hanun, Ratna Susanti, Ratna Indriawati, Yuanita Panma, Dewi Yuliani Hanaruddin, Ardian Adhiwijaya, Hairil Akbar, Dhanang Prawira Nugraha, and Reno Renaldi. *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

6794

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.4, No.9, Februari 2025

